

## Persepsi Jamaah Surau Ath-Thayyibah Jorong Batu Labi Terhadap Dakwah Buya Zedriwarman di Jorong Batu Labi Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota

Rindi Febriani<sup>1</sup>, Penmardianto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

<sup>2</sup>UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia  
rindiifebriani@gmail.com

**Abstract:** *Islam is a religion of preaching, a religion that always encourages its followers to always be active in carrying out missionary activities. The progress of Muslims is very dependent and closely related to the da'wah activities carried out. The preacher is called da'wah, before the preacher gives directions to others, the preacher is required to absolutely master knowledge related to the Qur'an, al-hadith, fiqh and all knowledge that belongs to the field of religion, as well as with deep Islamic insight. Capable of resolving problems that arise in society and rectifying irregularities in matters of shari'ah law so as not to preach people to misguidance. Because all the deeds and behavior of the preacher will be a benchmark by the community. Another requirement to become a preacher is to have a healthy mentality. From the background above, a da'i should have a broad base of religious knowledges before preaching and a da'i should be mentally sound. The reseacher found facts on the ground that Buya Zedriwarman did not have formal education in religion whe he first became a preacher and his history was that he had previously been admitted to a mental hospital. However, Buya Zedriwarman's da'wah was well received by the peoples in Jorong Batu Labi, especially in Surau Ath-Thayyibah Jorong Batu Labi until now. The research methods is field research with a qualitative descriptive approach. Informants were determined through snowball sampling technique with two types of informants. Sources of data were obtained from direct observation, inteviews and documentation studies. The results showed that the perceptions of the congregation of Surau Ath-Thayyibah towards Buya Zedriwarman's da'wah were divided into two, namely positive and negative perceptions. Meanwhile, the factors that influence the perception of the congregation of Surau Ath-Thayyibah towards Buya Zedriwarman's preaching include factors of needs, interests, experience, expectations, age, and work.*

**Keywords:** *Perception, Congregation, Surau Ath-Thayyibah, Batu Labi, Da'wah, and Buya Zedriwarman*

**Abstrak:** *Islam merupakan agama dakwah, agama yang selalu mendorong umatnya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Pelaku dakwah disebut dengan da'i, sebelum da'i memberi petunjuk jalan pada orang lain, da'i dituntut secara mutlak menguasai pengetahuan berkaitan dengan al-Qur'an, al-hadith, fiqih dan semua ilmu yang termasuk ke dalam bidang agama, serta dengan wawasan keIslaman yang luas mampu menyelesaikan permasalahan yang timbul ditengah masyarakat serta meluruskan penyimpangan dalam masalah hukum syari'ah sehingga tidak mendakwahkan orang kepada kesesatan. Karena segala perbuatan dan tingkah laku da'i akan menjadi tolak ukur oleh masyarakat. Syarat lainnya untuk menjadi da'i adalah harus memiliki mental yang sehat. Dari latar belakang di atas, seorang da'i seharusnya memiliki dasar ilmu agama yang luas sebelum berdakwah dan seorang da'i harus sehat mental. Peneliti menemukan fakta dilapangan jika Buya Zedriwarman tidak memiliki pendidikan formal dalam bidang agama saat pertama kali menjadi seorang da'i dan riwayat beliau yang dahulunya pernah dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Namun, dakwah Buya Zedriwarman diterima dengan baik oleh masyarakat di Jorong Batu Labi terutama di Surau Ath-Thayyibah Jorong Batu Labi hingga saat ini. Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan ditentukan melalui teknik snowball sampling dengan dua jenis informan. Sumber data diperoleh dari hasil observasi langsung, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi jamaah Surau Ath-Thayyibah terhadap dakwah Buya Zedriwarman terbagi dua yaitu persepsi positif dan negatif. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi jamaah Surau Ath-Thayyibah terhadap dakwah Buya Zedriwarman meliputi faktor kebutuhan, kepentingan, pengalaman, ekspektasi, usia, dan pekerjaan.*

**Kata Kunci:** Persepsi, Jamaah, Surau Ath-Thayyibah, Batu Labi, Dakwah, dan Buya Zedriwarman

## Pendahuluan

Manusia selaku makhluk individual sekaligus makhluk sosial tentunya memiliki beragam perbedaan, meliputi perbedaan fisik, latar belakang, pola pikir, serta karakter. Perbedaan inilah yang menunjukkan bahwa sudut pandang setiap individu dalam memahami suatu hal melalui indranya akan berbeda-beda, karena itu setiap perbedaan juga ditentukan oleh sebuah persepsi dari masing-masing individu. Dan sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri sebab manusia membutuhkan kebersamaan dalam hidup. (Santoso B. , 2018) Bersamaan dengan berjalannya kemajuan teknologi yang begitu pesat di seluruh penjuru dunia (Ramadhani, 2020), membuat media yang berperan sebagai penyampai informasi kepada publik juga mulai ikut berkembang. Dan otomatis persepsi masyarakat pun telah berubah dari satu waktu ke waktu lain seiring dengan berkembangannya teknologi.

Menurut Rakhmat (1991) persepsi adalah pengetahuan tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi juga dapat memberikan makna pada stimuli indrawi dan juga ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Secara sempit, persepsi diartikan sebagai penglihatan, yakni bagaimana cara seseorang dalam melihat sesuatu. Sedangkan, dalam artian luas persepsi merupakan pandangan atau pengertian seseorang memandang serta mengartikan sesuatu perihal. (Santoso U. , 2015)

Setiap orang memiliki kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan menggunakan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pengetahuan, pengalaman dan sudut pandang. Dalam setiap pengalaman atau peristiwa yang dialami oleh seorang individu, semakin besar peristiwa yang individu tersebut perhatikan, maka akan semakin banyak persepsi yang individu tersebut bangun tanpa disadari. Persepsi nantinya akan menghasilkan dua muara, yakni persepsi positif dan negatif. (Hadi Suprpto Arifin, 2017)

Persepsi positif dan negatif yang dibangun oleh seseorang akan berdampak pada setiap tindakan, keputusan bahkan jalan hidup individu tersebut. Jika tidak pandai dalam mengelola persepsi, maka persepsi yang akan mengelola pikiran. Misalnya saja persepsi keliru yang orang lain bangun pada diri seseorang semenjak masa kecil, akan menjadi virus mematikan yang akan terbawa kuat pada fase kehidupan orang tersebut kedepannya. (Fahmi, 2021)

Berbicara tentang dakwah, Islam merupakan agama dakwah. (Abdullah, 2021) Agama yang selalu mendorong umatnya untuk senantiasa aktif dalam melakukan kegiatan dakwah. Maju atau mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan, sebab itulah al-Qur'an menyebut kegiatan dakwah sebagai *ahsanu qaulan* (perkataan yang baik). Dakwah Islam menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam. Jika terjadi kelumpuhan terhadap dakwah, tidak dapat dibayangkan apa

yang akan terjadi terhadap Islam.

Islam sangat dikenal sebagai agama dakwah, atau agama yang memiliki misi khusus yaitu agama yang harus disebarakan kepada seluruh umat manusia secara keseluruhan seperti yang terdapat dalam QS. An Nahl (16) : 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl (16) : 125).*

Orang yang melakukan dakwah disebut dengan *da'i*. *Da'i* dapat diibaratkan sebagai seorang pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. (Amirullah, 2018) Segala perbuatan dan tingkah laku seorang *da'i* akan dijadikan tolak ukur oleh masyarakat. Oleh karena itu seorang *da'i* harus memiliki kepribadian yang baik. Jika seorang *da'i* tidak memiliki sifat dan kriteria sebagai seorang *da'i* seperti yang dikehendaki oleh agama Islam, maka hal ini akan berakibat pada dakwah yang disampaikan oleh *da'i* tersebut seperti, tidak diterimanya dakwah yang disampaikan, atau yang lebih parahnya tidak memberikan dampak apapun pada masyarakat karena dakwah tersebut tidak tersebar sebagaimana mestinya.

Mengenai sifat dan kriteria seorang *da'i*, peneliti menjumpai sebuah permasalahan yaitu seorang *da'i* tidak memiliki *basic* ilmu agama yang luas. Artinya *da'i* tidak mempunyai ilmu yang cukup dan tidak menguasai sepenuhnya pemahaman mengenai materi yang ingin didakwahkan kepada *mad'u*. Sedangkan salah satu syarat menjadi seorang *da'i* menurut Syekh Muhammad bin Saleh al-Utsaimin dalam *Fatawa Nuurun 'ala ad-Darb* seorang *da'i* harus mengilmu apa yang didakwahkan. *Da'i* hendaknya memiliki ilmu tentang syari'at Allah hingga tidak mendakwahkan orang pada kesesatan. Oleh karena itu, seorang *da'i* harus belajar terlebih dahulu mengenai apa-apa yang hendak didakwahkan dan mempelajari amalan-amalan yang akan didakwahkan, mempelajari pendapat-pendapat yang akan didakwahkan, mempelajari apa saja amalan yang dilarang agama dan semisalnya. (Fatoni, 2019) Dalam memahami dakwah, seorang *da'i* perlu untuk memahami dan mengetahui ruang lingkup dakwah dengan tujuan sebagai kerangka berpikir bagi seorang *da'i* dalam melaksanakan kegiatan dakwah. (Hartanti, 2019)

Senada dengan pendapat Syekh Muhammad bin Saleh al-Utsaimin, dalam buku *Peta Dakwah: Dinamika Dakwah dan Implikasinya terhadap Keberagaman Masyarakat Muslim Sumatera Utara* tertulis bahwasannya:

"Tugas seorang *da'i* termasuk tugas yang berat, tetapi sangat mulia, disebut mulia karena ia mengajak, membimbing dan membina umat agar beriman dan menata hidupnya sesuai dengan tuntunan Islam secara totalitas (*kaffah*) yang berpedoman kepada al-Qur'an dan Sunnah sebagai kerangka pedoman mutlak. Tugas tersebut dapat dilakukan dengan dakwah

*bil-lisan, bil-kitabah* (tulisan) dan dakwah *bil-hal*. Untuk itu seorang *da'i* harus menguasai ilmu keIslaman secara luas dan mendalam baik menyangkut tauhid, *syari'ah* (hukum), akhlak dan pengetahuan umum dan bidang-bidang lainnya. Karena saking luas dan dalam pengetahuan yang dimiliki seorang *da'i* maka semakin banyak pula yang dapat diberikannya kepada umat. Keluasan pemahaman keagamaan bagi seorang *da'i* tentu akan mampu mentransfer pengetahuannya menyangkut hakikat dan kebenaran Islam sebagai agama rahmat yang bersifat universal. Dengan demikian *da'i* tidak terperangkap pada hal-hal yang bersifat *furu'iyah*. (Abdullah, 2021)

Penting bagi seorang *da'i* untuk memiliki wawasan luas mengenai keIslaman. Seorang *da'i* dituntut untuk menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan al-Qur'an, al-hadits, dan semua ilmu yang termasuk ke dalam bidang agama, serta dengan pengetahuan wawasan keIslaman terutama menyangkut bidang fiqh, dimungkinkan seorang *da'i* mampu untuk membetulkan kesalahan-kesalahan yang tengah dihadapi, meluruskan penyimpangan dalam masalah hukum *syari'ah*. (Thoifah, 2015)

Fakta yang ditemukan dilapangan, seorang buya/*da'i* bernama Buya Zed atau H. Zedriwarman. Seorang pendakwah yang lahir di Mungka pada 29 September 1962. Dengan jejak pendidikan formal sekolah umum. Dimulai dari tingkat SD, SMP, dan SPG. Di tingkat perguruan tinggi, Buya Zedriwarman dulunya pernah menduduki masa perkuliahan di ASKI Padang Panjang, Akidah dan Filsafat di UIN Imam Bonjol Padang selama satu semester. Setelahnya beliau berhenti menempuh pendidikan. Hal ini dikarenakan tidak adanya biaya untuk menyelesaikan pendidikan tersebut. (Zedriwarman, Wawancara Pribadi, 2022)

Buya Zedriwarman pertama kali menjadi seorang pendakwah pada tahun 1977, saat itu beliau sedang berada di kelas 2 SMP. Awal kisah menjadi seorang *da'i* adalah ketika Buya Zedriwarman mendapati sebuah malam ganjil saat bulan Ramadhan, di mana pada malam itu saat beliau hendak ber*wudhu'* di sebuah surau namun air untuk ber*wudhu'* tidak bisa diambil. Buya Zedriwarman mengatakan berbagai cara dilakukan agar bisa ber*wudhu'*, namun karena lelah beliau akhirnya memasuki surau dan berdo'a supaya Allah SWT memasukkan kedua orang tuanya ke dalam surga dan semoga beliau menjadi orang yang berguna bagi masyarakat banyak. Setelah mengalami malam tersebut, selang tujuh hari/seminggu kemudian beliau sudah mulai berdakwah dikampungnya sendiri yaitu Mungka. Dan beliau berdakwah tanpa adanya mengenyam pendidikan di sekolah agama. (Zedriwarman, Wawancara Pribadi, 2022)

Sembilan tahun kemudian, tepatnya pada akhir tahun 1986 saat beliau sedang berdakwah di salah satu masjid yang ada di Nagari Talang, Payakumbuh, tiba-tiba datang seorang laki-laki sembari membawa karung dan menyuruh Buya Zedriwarman untuk menebak apa isi dari karung tersebut. Semua orang yang ada di dalam masjid terdiam, dan Buya Zedriwarman tidak tahu harus melakukan apa, kemudian beliau berdo'a kepada Allah SWT, dan bagaikan sebuah adegan film yang terlintas dalam benaknya menjelaskan apa yang ada dalam karung tersebut, dari mana asalnya dan kapan laki-laki tersebut mendapatkannya. Saat beliau menjawab bahwa ternyata isi dalam karung tersebut adalah sebuah batu kecil, laki-laki yang

bertanya tersebut terdiam kemudian membuka karung tersebut. Semua orang yang berada di dalam masjid tercengang sedangkan Buya Zedriwarman hanya dapat menangis di atas mimbar. Dan dari kejadian itu beliau yakin bahwasannya kejadian bulan Ramadhan tahun 1977 lalu adalah kejadian di mana beliau mendapatkan malam istimewa dari Allah SWT yaitu malam *lailatul qadar*.

Bukan hanya itu saja, Buya Zedriwarman dulunya juga pernah dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa pada akhir tahun 1988 sebagai 'pasien cobaan' selama tiga (3) bulan. Hal ini terjadi karena perilaku atau kerja beliau yang aneh, berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya. Contohnya saja duduk dalam api yang sedang membara, pada tahun 1989 di Jorong Batu Labi Buya Zedriwarman mengadu banteng kepalanya dengan truk yang sedang melaju kencang dan mengakibatkan bagian depan truk penyot, menendang gerobak tukang sate dan lain sebagainya. Ibaratnya hal ini beliau lakukan untuk membuktikan kekuasaan Allah SWT. Atau dapat dikatakan beliau sedang berfilsafat. Sedangkan yang orang awam (masyarakat umum) lihat, beliau aneh dan jika menganggap Buya Zedriwarman gila atau mengalami gangguan kejiwaan. (Zedriwarman, Wawancara Pribadi, 2022)

Setelah keluar dari rumah sakit jiwa, dakwah beliau yang dulunya diterima di Mungka menjadi ditolak oleh masyarakat Mungka. Kemudian datang seorang pendakwah yang terkenal pada zaman itu dari Jorong Batu Labi Mungko yang bernama Syekh Muhammad Sa'in bin Yusuf gelar Datuak Kondo Nan Bajulai (alm) ke Mungka untuk melakukan tausiyah, beliau inilah yang akhirnya menjelaskan kepada masyarakat Mungka bahwasannya Buya Zedriwarman tidaklah gila, melainkan dianggap karamah. Jadi Buya Zedriwarman ini dianggap karamah.

Karamah dalam bahasa Arab memiliki arti anugerah, kemuliaan, kemurahan hati, perlindungan dan pertolongan Allah SWT kepada seorang hamba-Nya. Dalam ilmu tasawuf, karamah adalah keadaan luar biasa yang dianugerahkan kepada para wali Allah SWT. Selain itu karamah juga dikenal dengan hal atau kejadian yang luar biasa di luar akal dan kemampuan manusia biasa yang terjadi pada diri seseorang (wali/kekasih Allah SWT). (Mahmud, 2010)

Semenjak itu Buya Zedriwarman mengikuti Syekh Muhammad Sa'in bin Yusuf gelar Datuak Kondo Nan Bajulai (alm) berdakwah dan menetap di Jorong Batu Labi dari tahun 1988 sampai 1990. Di Jorong Batu Labi, dakwah Buya Zedriwarman mendapatkan respon yang positif oleh masyarakat Jorong Batu Labi dan hingga saat ini beliau masih aktif berdakwah di jorong ini terutama di Surau Ath-Thayyibah Jorong Batu Labi.

Sedangkan untuk menjadi seorang *da'i* itu, seseorang harus sehat mental atau memiliki mental yang sehat. Hal ini dijelaskan dalam sebuah jurnal yang berjudul Urgensitas Kepribadian *Da'i* dalam Berdakwah, yang menyatakan bahwa:

"Pribadi *da'i* atau penyuluh agama yang sehat rohani atau sering disebut kesehatan mental adalah syarat yang mendasari semua pribadi *da'i* atau penyuluh agama dalam proses dakwah, sebab kerja dakwah adalah berkaitan dengan orang-orang yang mengalami gangguan kesehatan mental, berkaitan dengan orang-orang yang kehilangan tujuan hidup,

pedoman hidup, dan teladan hidup, maka *da'i* atau penyuluh agama terlebih dahulu harus sehat secara rohani, disamping sehat jasmani, dengan sehat rohani atau mental, akan melahirkan sifat-sifat atau kepribadian yang luhur, yang sangat menunjang bagi keberhasilan dakwah agama. Kesehatan mental juga akan mempengaruhi etos kerja dakwah. Mental yang sehat akan membuat etos kerja yang baik." (Yusro, 2017)

Kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya serta lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan guna mencapai hidup yang bermakna, yaitu bahagia di dunia dan di akhirat. (Yusro, 2017)

Buya Zedriwarman lebih banyak mengkaji mengenai bidang *aqidah*, mengenai ilmu-ilmu tarekat, dan juga mengenai suluk. Bahkan Buya Zedriwarman memiliki surau yang setiap tahunnya menerima orang yang akan mengikuti kegiatan suluk.

Suluk memiliki dua makna, secara umum suluk memiliki arti sebagai perjalanan seseorang untuk menuju Allah SWT. Sedangkan secara khusus, suluk dalam istilah tarekat naqshabandiyah, merupakan kegiatan seorang *salik* (pelaku suluk) dibawah bimbingan seorang *mursyid* mengerjakan zikir-zikir tertentu dalam rangka untuk melatih jiwanya untuk dekat dengan Allah SWT. Sedangkan kriteria seorang *mursyid* (guru suluk) adalah memiliki ijazah dari guru sebelumnya yang diakui *mu'tabarnya*. Ajarannya *mu'tabar* atau diakui serta bersambung ke nabi atau mempunyai sanad. (Putra, 2022)

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah jamaah Surau Ath-Thayyibah yang berlokasi di Jorong Batu Labi, Nagari Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Surau Ath-Thayyibah merupakan sebuah surau suluk, salah satu dari lima rumah ibadah yang ada di Jorong Batu Labi. Alasan mengambil tempat penelitian di Surau Ath-Thayyibah adalah karena dalam beberapa tahun ke belakang Buya Zedriwarman lebih sering berdakwah di surau Ath-Thayyibah dibanding dengan rumah ibadah lainnya yang berada di Jorong Batu Labi. Dan disini peneliti menemukan permasalahan yang hendak dipecahkan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana "Persepsi Jamaah Surau Ath-Thayyibah Jorong Batu Labi terhadap Dakwah Buya Zedriwarman di Jorong Batu Labi Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota".

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh secara *snowball sampling*. Di mana terdapat dua jenis informan dalam penelitian ini yaitu informan kunci meliputi jamaah Surau Ath-Thayyibah Jorong Batu Labi, dan informan pendukung meliputi Buya Zedriwarman, pengurus (pimpinan) Surau Ath-Thayyibah, pihak KUA Kecamatan Luak, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat Jorong Batu Labi yang paham dengan permasalahan yang tengah diteliti.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara serta studi dokumentasi. Teknik analisis data, menggunakan tahap reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta menarik kesimpulan (*verification*). Sedangkan teknik keabsahan data, menggunakan triangulasi dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dari observasi telah dilakukan di Surau Ath-Thayyibah Jorong Batu Labi dengan data hasil wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan. Serta membandingkan data hasil pengamatan dari observasi yang telah dilakukan di Surau Ath-Thayyibah dengan studi dokumentasi yang diperoleh.

Penelitian ini berlokasi di Surau Ath-Thayyibah Jorong Batu Labi, Nagari Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Sebagai tempat diadakannya kegiatan dakwah (pengajian, ceramah) Buya Zedriwarman yang lebih sering dibanding tempat ibadah lainnya yang ada di Jorong Batu Labi, Nagari Mungo. Sedangkan waktu penelitian ini dilakukan dari Mei sampai dengan Juli 2022.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Persepsi Jamaah Surau Ath-Thayyibah Jorong Batu Labi terhadap Dakwah Buya**

Zedriwarman di Jorong Batu Labi Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian dan hasil observasi partisipan yang peneliti lakukan mengenai bagaimana persepsi jamaah surau Ath-Thayyibah Jorong Batu Labi terhadap dakwah Buya Zedriwarman di Jorong Batu Labi Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota, maka peneliti menyajikan hasil penelitian seperti berikut:

Irwanto mengatakan hasil persepsi itu dapat dibagi menjadi 2 (dua) dilihat dari segi individu setelah melakukan interaksi dengan objek yang dipersepsikan yaitu: (Shandi, 2020)

1. Persepsi positif, yaitu penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Penyebab munculnya persepsi positif dari seseorang adalah karena adanya kepuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya pengetahuan individu, dan adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan. Dalam persepsi positif ini seseorang akan menerima dan mendukung objek yang tengah dipersepsikannya.

Dari sejumlah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa jamaah yang peneliti pilih dengan cara *snowball sampling*, peneliti menemukan bahwa jamaah Surau Ath-Thayyibah Jorong Batu Labi memiliki persepsi positif terhadap dakwah Buya Zedriwarman di Jorong Batu Labi Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.

Hal ini seperti tanggapan dari Ibu Upiak Adang (71 tahun) selaku jamaah Surau Ath-Thayyibah Jorong Batu Labi mengatakan:

"Saya mengenal Buya Zedriwarman dari tahun 1989. Dulu ada berita beliau dikatakan gila, bahkan pernah dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Namun karena Syekh Muhammad Sa'in bin Yusuf gelar Datuak Kondo Nan Bajulai (alm) saat itu membawa Buya Zedriwarman ke sini (Jorong Batu Labi) dan mengatakan bahwa Buya Zedriwarman tidak lah gila. Beliau mendapatkan karamah (malam *lailatul qadr*). Dan ajarannya yang tidak melenceng dari agama yang pernah saya pelajari dan pendapat Syekh Muhammad Sa'in bin Yusuf gelar Datuak Kondo Nan Bajulai (alm) yang mengatakan Buya Zedriwarman tidak gila, membuat saya semakin menyukai dakwah yang disampaikan oleh Buya Zedriwarman. Seperti kata orang "mula-mula tau dengan Tuhan, itu seperti orang gila. Namun dalam ilmu tarekat, itu bukanlah gila. Semenjak tahun 2017, saya sudah aktif mendengarkan kajian di Surau Ath-Thayyibah, dan Alhamdulillah tidak pernah absen jika Buya Zedriwarman yang memberikan pengajian di surau tersebut."

Dan Atik Nurjanah (24 tahun), berpendapat bahwa dakwah Buya Zedriwarman seperti berikut:

"Saya awalnya tidak tertarik untuk mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh Buya Zedriwarman, ada suatu ketika saat itu saya mendengarkan dakwah Buya Zedriwarman dari pengeras suara masjid, dan ternyata apa yang disampaikan oleh Buya Zedriwarman itu sesuai dengan ajaran Islam. Dan semenjak itulah saya ada rasa keingintahuan lebih dalam untuk mendengarkan ajaran dakwah yang disampaikan oleh Buya Zedriwarman."

Berdasarkan pemaparan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa jamaah Surau Ath-Thayyibah Jorong Batu Labi memberikan persepsi yang positif terhadap dakwah yang dilakukan oleh Buya Zedriwarman. Hal ini dikarenakan jamaah tidak ada yang menolak kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Buya Zedriwarman. Bahkan dalam observasi yang peneliti lakukan pada Kamis, 9 Juni 2022 ketika Buya Zedriwarman memberikan pengajian/dakwah di Surau Ath-Thayyibah, jumlah jamaah yang datang mencapai ±60 orang dari berbagai daerah.

2. Persepsi negatif, merupakan persepsi individu atau seseorang yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak sesuai atau berlawanan dengan objek yang dipersepsinya. Munculnya persepsi negatif bisa disebabkan oleh adanya ketidakpuasan individu terhadap objek yang menjadi sumber persepsinya, adanya ketidaktahuan individu, dan karena tidak adanya pengalaman individu terhadap objek yang dipersepsikan dan sebaliknya. Persepsi negatif ini adalah kebalikan dari persepsi positif. Dan dalam persepsi negatif ini, seseorang akan menolak atau menentang objek yang ia persepsikan.

Atik Nurjanah (24 tahun) yang sedikit kurang mengerti dengan bahasa yang digunakan oleh Buya Zedriwarman saat berdakwah, berikut pemaparannya:

"Buya Zedriwarman berdakwah itu kan dalam bahasa Minangkabau. Seperti yang kita ketahui bahwa di Minangkabau ini, di setiap daerahnya pasti memiliki beberapa bahasa yang berbeda. Dan Buya Zedriwarman ini berasal dari Mungka, sedangkan saya dari Batu Labi. Saya terkadang dalam sekali dengar, ada kalanya saya kurang

paham dengan apa yang disampaikan Buya Zedriwarman. Sehingga saya harus bertanya dengan jamaah lainnya. Misalnya saja penggunaan kata 'bona' yang menurut Buya Zedriwarman berarti 'benar/serius', sedangkan di Jorong Batu Labi 'bona' itu sama dengan 'bone'. Sedangkan dalam bahasa Minang yang umumnya disebut 'bana'. Apalagi dengan dialek yang juga berbeda. Sedikit menimbulkan miskomunikasi."

Penulis juga mewawancarai tokoh masyarakat di sekitar Surau Ath-Thayyibah yaitu Ili (72 tahun) yang menyatakan bahwa:

"Saya kurang suka dengan dakwah yang disampaikan oleh Buya Zedriwarman. Jika dilihat dari segi penyampaiannya, dari awal kajian Buya Zedriwarman menyampaikan hal mengenai A, namun lama kelamaan Buya Zedriwarman mencampur adukan kajian yang beliau bawakan. Sehingga pada akhir sesi kajian dakwah, tidak tentu apa yang menjadi topik utama dari pembahasan kajian dakwah tersebut. Dari segi intonasi dalam berdakwah, saya kira Buya Zedriwarman seperti berbicara biasa saja, bukan seperti seorang pendakwah yang sedang memberikan kajian dakwah".

Dari hasil observasi pada Kamis, 9 dan 18 Juni 2022 yang peneliti lakukan di Surau Ath-Thayyibah, peneliti sendiri juga menemukan dan merasakan hal yang sama dengan apa yang disampaikan oleh Atik Nurjanah (24 tahun) ini, tapi dapat peneliti atasi dengan langsung bertanya kepada jamaah lainnya yang mengerti dengan bahasa dan dialek yang digunakan oleh Buya Zedriwarman dalam berdakwah. Hasil observasi lainnya diperoleh jika ajaran yang disampaikan oleh Buya Zedriwarman dalam berdakwah dapat diterima oleh akal logika. Kendati beliau tidak pernah menduduki sekolah formal dalam bidang agama, tapi apa yang beliau sampaikan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

**B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Jamaah Surau Ath-Thayyibah terhadap Dakwah Buya Zedriwarman di Jorong Batu Labi Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota**

Dalam mempersepsi sesuatu tentunya terdapat faktor-faktor yang akan berperan dalam mempengaruhi persepsi. Dari penelitian yang penulis lakukan, berikut beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi jamaah Surau Ath-Thayyibah terhadap dakwah Buya Zedriwarman diantaranya:

**1. Motif atau kebutuhan**

Berdasarkan wawancara dengan para narasumber, salah satu faktor yang menyebabkan para jamaah Surau Ath-Thayyibah mengikuti kajian dakwah yang disampaikan Buya Zedriwarman adalah kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk mempertebal rasa keimanan kepada Allah SWT dan sebagai bekal untuk diakhirat kelak. Hal ini disampaikan oleh Bapak M. Irzan (67 tahun) :

“Hal yang membuat saya ingin menonton kajian dakwah Buya Zedriwarman adalah saya sudah tua, jadi saya ingin mempertebal rasa keimanan dengan mendengarkan kajian-kajian dakwah.”

Kebutuhan yang tidak terpuaskan akan merangsang seseorang dan berpengaruh kuat pada persepsi individu tersebut. Seperti yang diucapkan oleh Ibu Husniati (45 tahun) :

“Kebutuhan untuk mendalami ilmu agama membuat saya mengikuti pengajian yang disampaikan oleh Buya Zedriwarman, alhamdulillah setiap Buya Zedriwarman datang memberikan kajian dakwah di Surau Ath-Thayyibah saya selalu datang. Karena ada beberapa ustadz yang tidak memenuhi apa yang saya butuhkan, makanya saya menyaksikan dakwah dari Buya Zedriwarman. Dari yang awalnya saya masih belum paham, lambat laun saya mulai memahaminya.”

## 2. Kepentingan atau minat

Kepentingan atau minat juga dimasukkan ke dalam faktor yang mempengaruhi persepsi, hal ini dikarenakan kepentingan atau minat setiap individu itu berbeda-beda. Apa yang dilihat seseorang dalam suatu situasi dapat berbeda dengan apa yang orang lain persepsikan. Kepentingan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi jamaah Surau Ath-Thayyibah terhadap dakwah Buya Zedriwarman, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nuraida (50 tahun) :

“Menonton dakwah juga merupakan kepentingan atau minat dalam mempertebal keimanan kepada Allah SWT. Sebagai bekal untuk diakhirat kelak. Siapa yang tidak ingin mendalami ilmu agama sebelum ajal benar-benar menjemput? Pasti semua orang menginginkan. Dan selagi masih ada waktu, saya akan mencoba untuk senantiasa datang ke wirid-wirid pengajian, karena untuk kondisi saat ini, dari wirid pengajian lah saya bisa memperoleh ilmu agama.”

## 3. Pengalaman atau pengetahuan

Azwar mengatakan pengalaman merupakan suatu peristiwa yang sudah pernah dialami oleh seseorang. Seorang individu merasakan pengalaman masa lalu terhadap suatu objek yang dipersepsikan akan individu tersebut hubungkan dengan hal yang terjadi pada saat ini. Ternyata pengalaman dan pengetahuan juga mempengaruhi persepsi jamaah Surau Ath-Thayyibah terhadap dakwah Buya Zedriwarman, seperti yang disampaikan oleh Ibu Reni Deflita (57 tahun) :

“Alasan saya masih mendengarkan dakwah Buya Zedriwarman adalah di masa lalu (tahun 1989), seorang buya ternama dari Batu Labi yaitu Buya Kondo (alm. Syekh Muhammad Sa’in bin Yusuf gelar Datuak Kondo Nan Bajulai) mengatakan bahwa Buya Zedriwarman tidaklah gila, melainkan karamah. Dan pengalaman menghadiri pengajian Buya Zedriwarman di Jorong Batu Labi, yang materinya masuk di akal juga menjadi faktor saya untuk tetap mendengarkan kajian dari Buya Zedriwarman. Meskipun juga ada materi yang tidak rasional menurut saya, intinya adalah saya akan mengambil hal baik yang disampaikan oleh Buya Zedriwarman, dan akan membuang hal yang buruk.”

Pengalaman masa lalu atau apa yang telah dipelajari oleh seseorang akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi. Apa yang seseorang lihat akan mempengaruhi apa

yang orang tersebut rasakan di kemudian hari. Pengalaman atau pengetahuan yang positif akan menghasilkan persepsi yang positif pula. Penulis juga mewawancarai tokoh masyarakat disekitar Surau Ath-Thayyibah yaitu bapak Nawarisan (74 tahun) :

“Waktu pertama kali Buya Zedriwarman datang ke Jorong Batu Labi adalah pada tahun 1989. Saat itu saya menduduki posisi sebagai Kepala Jorong Batu Labi. Saat itu keluar keputusan Bupati yang mengatakan bahwa Buya Zedriwarman dilarang untuk berdakwah di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota. Hal ini disebabkan pada saat itu memang Buya Zedriwarman ini gila, dan Datuak Kondo Nan Bajulai kemudian memperbaiki pola pikir Buya Zedriwarman dengan cara suluk selama 10 hari di surau Batu Labi. Setelah itu saya dan Datuak Kondo lah yang memperjuangkan Buya Zedriwarman untuk bisa kembali berdakwah. Dan sejak itu disahkan oleh Bupati saat itu.”

#### 4. Ekspektasi atau harapan

Ekspektasi dapat mengubah persepsi individu, di mana individu tersebut dapat melihat apa yang mereka harapkan dari apa yang terjadi pada saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jamaah Surau Ath-Thayyibah mendengarkan dakwah Buya Zedriwarman adalah berharap untuk memiliki pemahaman ilmu agama yang lebih dalam, sehingga nantinya dapat mempertebal keimanan kepada Allah SWT. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Aswati (62 tahun) :

“Saya mendengar bahwa dakwah Buya Zedriwarman ini banyak mengkaji mengenai suluk, mengenai tarekat, mengenai Allah SWT. Dan saya menginginkan dengan mendengarkan ajaran dakwah yang disampaikan oleh Buya Zedriwarman, saya dapat mengenal Allah SWT secara lebih dalam.”

#### 5. Usia

Merupakan umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai ulang tahun. Semakin cukup umur seseorang, maka tingkat kematangan dan kekuatannya dalam berpikir dan bekerja akan lebih matang. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan selama kegiatan dakwah Buya Zedriwarman di Surau Ath-Thayyibah, para jamaah Surau Ath-Thayyibah memiliki rentang usia dari dewasa sampai yang lanjut usia yaitu rentang usia 24-68 tahun. Dengan corak dakwah Buya Zedriwarman yang lebih banyak membahas mengenai bidang *aqidah* terkhususnya mengenai suluk.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa usia juga mempengaruhi persepsi jamaah Surau Ath-Thayyibah terhadap dakwah yang disampaikan oleh Buya Zedriwarman. Seperti Atik Nurjanah (24 tahun) yang berpendapat bahwa:

“Alasan saya mengikuti dakwah-dakwah yang disampaikan para ustadz di Surau Ath-Thayyibah, termasuk dakwah yang disampaikan oleh Buya Zedriwarman adalah saya ingin memperdalam pengetahuan agama. Ibaratnya pemahaman agama dan ilmu tentang dunia itu harus seimbang agar tercapai kehidupan yang lebih baik. Umur siapa yang tahu.”

Ibu Reni Deflita (57 tahun) mengatakan bahwa:

“Dengan usia saya yang semakin tua, tentunya saya ingin mendalami ilmu agama sebagai bekal untuk diakhirat kelak. Jika saya mendadak meninggal, bekal apa yang hendak saya bawa untuk kehidupan diakhirat kelak.”

## 6. Pendidikan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas jamaah Surau Ath-Thayyibah memiliki ijazah tingkat Sekolah Menengah Atas. Namun ada pula jamaah Surau Ath-Thayyibah yang merupakan tamatan SD dan SMP. Notoatmodjo mengatakan bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan tanggapan yang lebih rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. Jadi umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah orang tersebut dalam menerima informasi.

Namun dari hasil observasi, faktor pendidikan tidak mempengaruhi persepsi jamaah Surau Ath-Thayyibah terhadap dakwah Buya Zedriwarman. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan para jamaah mayoritas adalah sekolah umum baik itu tingkat sekolah dasar, menengah pertama dan menengah akhir, yang dalam bahasa kasarnya mereka kurang mendapatkan pelajaran mengenai ilmu agama saat bersekolah.

Dan pendapat jamaah Surau Ath-Thayyibah yang merupakan lulusan sekolah umum maupun sekolah agama sama-sama berpendapat bahwa mereka percaya dengan apa yang disampaikan oleh Buya Zedriwarman dalam kegiatan dakwahnya. Seperti yang disampaikan oleh ibu Syamsurilas (62 tahun) yang merupakan lulusan Madrasah Tarbiah Islamiah (MTI) saat diwawancarai bahwa:

“Buya Zedriwarman tidaklah gila, yang mengatakan beliau gila adalah orang tua dari Buya Zedriwarman itu sendiri. Saya yakin dan percaya bahwa Buya Zedriwarman ini memang mendapatkan malam *lailatul qadar* dan mendapatkan karamah. Dan meskipun Buya Zedriwarman tidak menempuh pendidikan formal di bidang agama, saya percaya karena Tuhan yang langsung menunjukkan kepada Buya Zedriwarman mengenai ajaran agama atau dakwah yang disampaikan oleh Buya Zedriwarman.”

Untuk memperkuat fakta bahwa pendidikan tidak mempengaruhi persepsi jamaah Surau Ath-Thayyibah terhadap dakwah Buya Zedriwarman, penulis juga mewawancarai salah satu jamaah Surau Ath-Thayyibah yang merupakan lulusan Sekolah Menengah Pertama umum yaitu ibu Farida (66 tahun) yang mengatakan:

“Saya percaya dengan apa yang disampaikan oleh Buya Zedriwarman, karena beliau mendapatkan karamah. Seperti yang diceritakan oleh Buya Zedriwarman bahwa jika Buya Zedriwarman hanya dalam memberikan kajian, hanya Allah SWT yang membantu beliau. Dan mengenai tingkat pendidikan dari Buya Zedriwarman, saya hanya lulusan SMP dan Buya Zedriwarman setingkat dari saya yaitu SMA, tentu saya lebih percaya kajian dakwah yang disampaikan oleh Buya Zedriwarman karena tingkat pendidikan beliau lebih tinggi dari saya, dan otomatis ilmu beliau lebih tinggi dari saya.”

## 7. Pekerjaan

Hasil observasi dan wawancara dengan para narasumber ditemukan bahwa mayoritas jamaah Surau Ath-Thayyibah berprofesi sebagai petani. Petani merupakan pekerjaan yang menyita banyak waktu, umumnya di Jorong Batu Labi para petani bekerja dari pukul 8.00 WIB sampai 16.00 WIB. Dengan jam kerja selama 9 jam, disimpulkan bahwa akses para petani dalam memperoleh informasi sangatlah terbatas. Hal ini ternyata berdampak pada jumlah informasi yang didapatkan oleh jamaah. Salah satu jamaah bernama Ibu Yulinar (68 tahun) seorang petani mengatakan bahwa:

"Saya mengenal Buya Zedriwarman semenjak ikut kegiatan suluk. Waktu Buya Zedriwarman dulu di Batu Labi pada tahun 1989 saya belum kenal, karena dari kecil kerjaan saya pergi ke sawah. Pulang pergi ke sawah, jadi saat itu sibuk dan belum tahu mengenai Buya Zedriwarman."

### **Kesimpulan**

Persepsi jamaah Surau Ath-Thayyibah terhadap dakwah Buya Zedriwarman di Jorong Batu Labi terbagi menjadi dua yaitu persepsi positif dan negatif. Persepsi positif yang diberikan oleh jamaah Surau Ath-Thayyibah terhadap dakwah Buya Zedriwarman dikarenakan pesan dan ajaran dakwah yang disampaikan oleh Buya Zedriwarman tidak ada yang bertentangan dengan kaedah Islam. Dan dengan dakwah yang disampaikan oleh Buya Zedriwarman memberi manfaat untuk kehidupan jamaah tersebut. Sedangkan persepsi negatif yang diberikan oleh jamaah Surau Ath-Thayyibah terhadap dakwah yang dilakukan Buya Zedriwarman di Surau Ath-Thayyibah adalah penggunaan bahasa daerah yang berbeda dialek dengan bahasa jamaah Surau Ath-Thayyibah sedikit membuat jamaah kurang memahami pesan dakwah yang disampaikan Buya Zedriwarman. Sedangkan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi jamaah Surau Ath-Thayyibah terhadap dakwah Buya Zedriwarman di Jorong Batu Labi Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari faktor kebutuhan, kepentingan dan ekspektasi, pengalaman, usia, dan pekerjaan.

### **Ucapan Terima Kasih**

Terutama penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua dan ketiga saudara/i penulis yang telah memberikan dukungan material dan moral selama penulis menempuh pendidikan. Kepada semua narasumber yang telah memberikan izin, membantu, meluangkan waktu dan memberikan informasi serta menyediakan fasilitas bagi penulis selama melakukan penelitian. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Bapak Penmardianto, MA yang telah memberikan arahan dan membimbing penulis terkait penelitian sehingga bisa diselesaikan tepat pada waktunya.

### **Referensi**

AB, S. (2016). *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.  
Abdullah, d. (2021). *Peta Dakwah: Dinamika Dakwah dan Implikasinya terhadap Keberagaman Masyarakat Muslim Sumatera Utara*. Medan: Merdeka Kreasi.

- Amirullah, M. A. (2018). Sifat dan Kriteria Da'i Menurut Islam. *Skripsi*, 1.
- Fahmi, D. (2021). *Persepsi: Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Kontruksi Berpikir Kita*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Fahrurrozi. (2017). *Model-Model Dakwah di Era Kontemporer (Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi dan Deradikalisasi)*. Nusa Tenggara Barat: LP2M UIN Mataram.
- Fatoni, A. (2019). *Juru Dakwah yang Cerdas dan Mencerdaskan Edisi 1*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hadi Suprpto Arifin, d. (2017, Juli). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21(1), 90.
- Hartanti, T. H. (2019, Juli-Desember). Etika Dakwah Ditinjau dari Perspektif Psikologi Komunikasi. *Al-Munir : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(2), 70.
- Mahmud, A. (2010, Mei). Tasawuf dalam Pembaharuan (Studi Pemikiran Syeikh Ahmad Rifa'i). *Jurnal Suhut*, 22(1), 82.
- Nasution, I. (2021). *Studi Ilmu Dakwah Kontemporer*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Putra, A. (2022, Juli 1). Wawancara Pribadi. (R. Febriani, Interviewer)
- Ramadhani, N. (2020, Februari 28). *Ini Dampak Perkembangan Teknologi yang Dapat Dirasakan*. Retrieved from Akseleran: <https://www.akseleran.co.id/blog/perkembangan-teknologi/>
- Santoso, B. (2018, Juli 28). *Esensi Manusia Sebagai Makhluk Sosial*. Retrieved from Adab Raden Fatah: <https://adab.radenfatah.ac.id/main/index.php/2018/07/28/esensi-manusia-sebagai-makhluk-sosial/>
- Santoso, U. (2015). *Kiat Menyusun Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shandi, I. F. (2020). Persepsi Masyarakat tentang Pergaulan Bebas di Masa Peminangan. *Skripsi*, 14.
- Thoifah, I. (2015). *Manajemen Dakwah Sejarah dan Konsep*. Malang: Madani Press.
- Yusro, N. (2017). Urgensitas Kepribadian Da'i dalam Berdakwah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1(1), 75.
- Zedriwarman. (2022, Februari 28). Wawancara Pribadi. (R. Febriani, Interviewer)
- Zedriwarman. (2022, Maret 20). Wawancara Pribadi. (R. Febriani, Interviewer)